

ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BERBASIS BAMBU DI  
KECAMATAN BATUKLIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
*ANALYSIS OF ADDED VALUE AGROINDUSTRY BASED ON BAMBOO IN  
BATUKLIANG DISTRICT CENTRAL LOMBOK REGENCY*

Dinda Komala Citra, Amiruddin, dan Wuryantoro  
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui nilai tambah agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah; dan (2) Mengetahui kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengrajin dalam pengelolaan agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan skunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah, hambatan dan kendala.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu: (1) nilai tambah agroindustri berbasis bambu menjadi produk berugak yaitu sebesar Rp. 45.049 per batang bambu dengan rasio nilai tambah sebesar 45,05%, sedangkan untuk produk sangkar ayam yaitu sebesar Rp.17.200 per batang bambu dengan rasio nilai tambah sebesar 34,4%., (2) hambatan dan kendala pada agroindustri berbasis bambu (a) Hambatan-hambatan pada agroindustri berbasis bambu diantaranya adalah intensitas hujan tinggi, keterbatasan bahan baku dan penjualan tidak menentu. (b) Kendala pada agroindustri berbasis bambu yaitu modal yang terbatas.

---

Kata kunci: Bambu, Nilai Tambah, Berugak, Sangkar Ayam

ABSTRACT

*The aims of this study were : (1) To find out the added value of a bamboo-based agro-industry in Batukliang District Central Lombok Regency; and (2) Knowing the constraints and obstacles faced by craftsmen in managing bamboo-based agro-industry in Batukliang District Central Lombok Regency. The method used in this research is descriptive research method. The types of data in this study are qualitative and quantitative data, while the data sources consist of primary data and secondary data. Data analysis in this study is added value analysis, analysis of barriers and constraints.*

*Based on results of the research and analysis that has been carried out, it can be conclude that : (1) The added value of bamboo-based agro-industry into berugak products is IDR 45,049 per bamboo stick with an added value ratio of 45.05% while for chicken cage product, it is IDR 17,200 per bamboo stick with an added value ratio of 34.4%. (2) Obstacles in bamboo-based agro-industry include high rain intensity, limited raw materials and erratic sales. Constraints on bamboo-based agro-industry, namely limited capital.*

---

*Keywords: bamboo, Added value, Berugak, Chicken Cage*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris yang artinya banyak mengandalkan sektor pertanian sebagai penunjang perekonomian atau pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu yang termasuk ke dalam lingkup pertanian adalah kehutanan yang memiliki potensi besar untuk perekonomian Indonesia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil hutan berupa kayu hanya sebesar 10% dan sebagian merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal (Pasaribu, 2012). Salah satu jenis HHBK adalah bambu (*Bambusa* sp) yang apabila diolah menjadi barang yang berguna dan menarik, maka akan memiliki nilai jual yang tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Umumnya masyarakat langsung menjual bambu tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai jual bambu adalah dengan memanfaatkan peluang usaha agroindustri.

Di Kabupaten Lombok Tengah usaha agroindustri berbasis bambu merupakan salah satu usaha yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat di beberapa kecamatan. Produk yang banyak dihasilkan dari agroindustri berbasis bambu adalah bedek, pagar tatak, berugak, kandang ayam petelur, sangkar ayam dan kelabang.

Kecamatan Batukliang merupakan salah satu kecamatan yang banyak memproduksi bambu menjadi beberapa kerajinan. Pengolahan bambu menjadi berbagai jenis kerajinan dan anyaman di Kecamatan Batukliang diharapkan mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya agroindustri berbasis bambu dapat memberikan nilai tambah dari bahan dasar bambu menjadi berbagai jenis anyaman dan kerajinan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui nilai tambah agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah; dan (2) untuk mengetahui kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengrajin dalam pengelolaan agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Daerah sampel

penelitian ini yaitu Desa Bujak yang ditetapkan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Bujak merupakan desa penghasil agroindustri berbasis bambu terbanyak di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin/pengusaha agroindustri berbasis bambu. Penentuan jumlah responden pengusaha/pengrajin agroindustri bambu dalam penelitian ini dilakukan secara *quota sampling* sejumlah 20 orang, yaitu 10 responden yang membuat berugak dan 10 responden yang membuat sangkar ayam. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Variabel yang diteliti dan diukur dalam penelitian ini adalah biaya produksi, output, harga output, nilai produksi, nilai tambah, hambatan dan kendala. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah, analisis hambatan dan kendala.

## ANALISIS DATA

### Analisis Nilai Tambah

Tabel 1 Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

No	Nilai
<b>1. Output, Input dan Harga</b>	
a. Output (Unit)	a
b. Bahan baku (Batang)	b
c. Tenaga Kerja (HKO)	c
d. Faktor konversi	$d=a/b$
e. Koefisien tenaga kerja (HKO/bb)	$e=c/b$
f. Harga output rata-rata (Rp/unit)	f
g. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HKO)	g
<b>2. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
h. Harga bahan baku (Rp/batang)	H
i. Sumbangan input lain (Rp/bb)	i
j. Nilai Output (Rp/bb)	$j = d \times f$
k1. Nilai Tambah (Rp/bb)	$k1 = j - i - h$
k2. Rasio Nilai Tambah (%)	$k2 = (k1 / j) \times 100\%$
l1. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/bb)	$l1 = e \times g$
l2. Bagian Tenaga Kerja (%)	$l2 = (l1 / k1) \times 100\%$
m1.Keuntungan (Rp/bb)	$m1 = k1 - l1$
m2.Bagian Keuntungan (%)	$m2 = (m1 / j) \times 100\%$
<b>3. Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi</b>	
n1. Bahan Baku (%)	$n1 = (h / j) \times 100\%$
n2. Pendapatan tenaga kerja (%)	$n2 = (l1 / j) \times 100\%$
n3. Sumbangan input lain(%)	$n3 = (i / j) \times 100\%$
o. Keuntungan kegiatan produksi (%)	$o = (m1 / j) \times 100\%$

Sumber: Said, G. (2005) dalam Hardianti (2019)

## **Analisis Kendala**

Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi pengrajin agroindustri berbasis bambu maka dilakukan pendekatan individu yaitu dengan teknik wawancara langsung terhadap pengusaha agroindustri berbasis bambu yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### **1. Umur responden**

Umur sangat berkaitan erat dan produktivitas kerja seseorang. Menurut Simanjuntak (1985) golongan usia produktif berkisar antara 15-65 tahun. Rata-rata umur responden berugak adalah 35 tahun yang berkisar pada 25-50 tahun, sedangkan rata-rata umur responden sangkar ayam adalah 45 tahun yang berkisar pada 27-72 tahun. Umur responden pengrajin berugak dan sangkar ayam sebagian besar berada pada kelompok umur 23-36 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur pengrajin berugak dan sangkar ayam sebagian besar (95%) termasuk ke dalam umur yang produktif.

#### **2. Tingkat pendidikan**

Menurut pendapat Soekartawi (1989), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berfikir lebih baik dan rasional dalam memilih berbagai alternatif dalam mengembangkan usahanya dan cepat untuk menerima atau melaksanakan inovasi-inovasi baru. Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tingkat pendidikan terbanyak yang pernah ditempuh oleh pengrajin responden baik berugak maupun sangkar ayam dengan masing-masing 4 orang (40%) dari responden masing-masing 10 orang. Artinya, bahwa pengrajin telah menempuh pendidikan formal yang menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk diterapkan dalam usaha agroindustri bambunya agar lebih berkembang.

#### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga baik yang berusia produktif maupun non-produktif. Seiring dengan kebutuhan manusia yang banyak, maka semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan. Rata-rata tanggungan keluarga responden berugak adalah 3 orang sedangkan rata-rata tanggungan keluarga responden sangkar ayam adalah 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga pengrajin responden berugak semuanya berada pada kisaran 3-4 orang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga pengrajin responden sangkar ayam sebagian besar berada di kisaran 3-4 orang.

#### **4. Pengalaman berusaha**

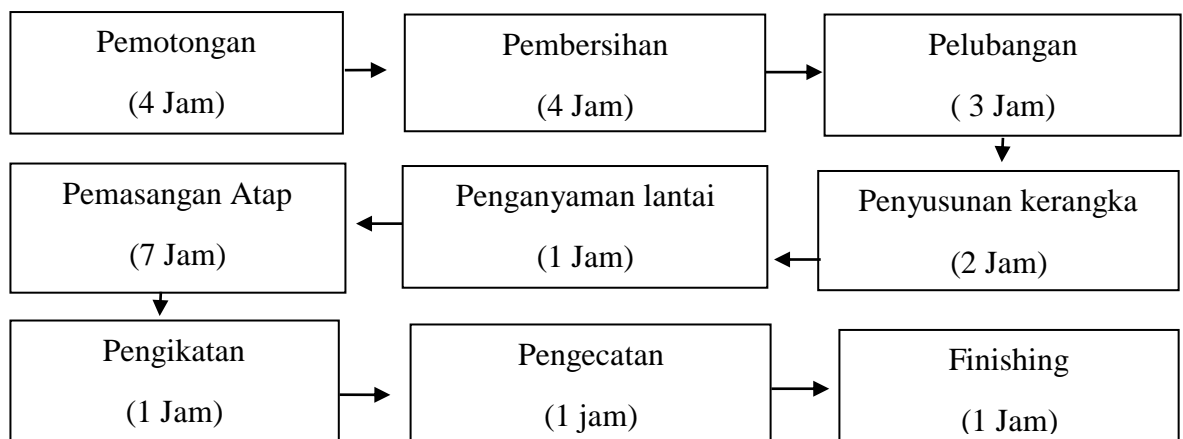
Pengalaman berusaha adalah lamanya pengrajin dalam melakukan kegiatan agroindustri berbasis bambu. Pengalaman berusaha adalah jumlah berapa tahun pengalaman yang dilalui pengrajin sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan produksi, pemasaran dan lain-lain. Rata-rata pengalaman berusaha responden berugak adalah 5 tahun sedangkan pengalaman berusaha responden

sangkar ayam adalah 8 tahun. Pengalaman berusaha responden berugak berkisar pada kelompok 1-5 dan 6-10 tahun, sedangkan untuk responden sangkar ayam sebagian besar berkisar pada kelompok 1-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden berugak maupun sangkar ayam memiliki pengalaman usaha yang relatif singkat.

## Gambaran Umum Agroindustri Berbasis Bambu

### 1. Berugak

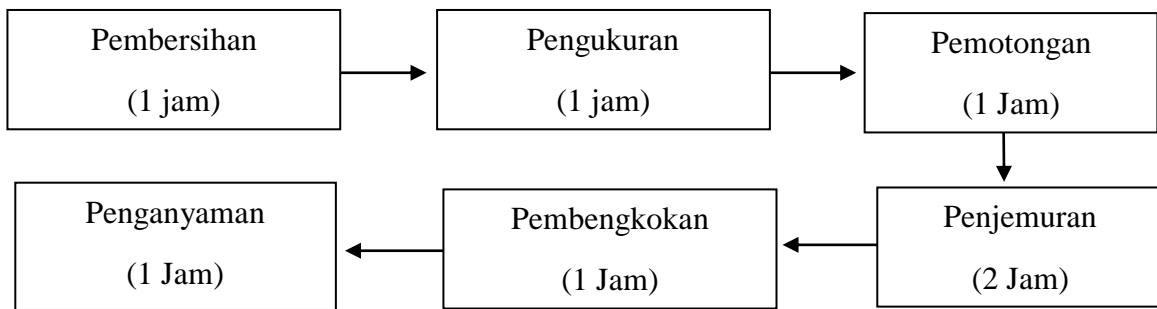
Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berugak merupakan bangunan berupa panggung terbuka dengan empat atau enam tiang beratap berbentuk seperti lumbung. Berugak terbuat dari tiga jenis bambu yang berbeda yaitu bambu galah (biasa), bambu petung dan bambu tali. etiap pembuatan berugak bisa dikerjakan oleh satu orang dengan memakan waktu 4 hari kerja. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam memproduksi berugak tersaji dalam gambar 1.



Gambar 1 Bagan Proses Pembuatan Berugak di Desa Bujak Kecamatan Batukliang

### 2. Sangkar Ayam

Sangkar ayam adalah suatu struktur atau bangunan yang digunakan untuk memelihara ayam. Masyarakat Lombok sering menggunakan sangkar ayam sebagai alternatif untuk memelihara ayam. Bambu yang digunakan untuk membuat sangkar ayam adalah bambu tali, hal ini dikarenakan bambu tali memiliki sifat elastis sehingga mudah untuk dibentuk. Satu batang bambu tali dapat menghasilkan satu buah sangkar ayam dengan rata-rata membutuhkan satu hari kerja untuk menyelesaikannya. Adapun tahapan-tahapan pembuatan berugak tersaji pada gambar 2.



Gambar 2 Bagan Proses Pembuatan Sangkar Ayam di Desa Bujak Kecamatan Batukliang

### Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Bambu

Tabel 2 Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Bambu di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah Tahun 2022

No	Variabel	Formula	Berugak	Sangkar Ayam
1	Output, Input dan Harga			
	a. Outpt (unit)	A	1	1
	b. Bahan Baku (Batang)	B	20	1
	c. Tenaga Kerja (HKO)	C	4,2	1
	d. Faktor Konversi	$d=a/b$	0,05	1
	e. Koefisien Tenaga Kerja (HKO/bb)	$e=c/b$	0,21	1
	f. Harga Output Rata-rata (Rp/ Unit)	F	2.000.000	50.000
	g. Upah Rata-rata Tenaga Kerja(Rp/HKO)	G	94.284	14.985
2	Penerimaan dan Keuntungan			
	h. Harga Bahan Baku (Rp/bb)	H	25.293	15.000
	i. Sumbangan Input Lain	I	29.658	17.800
	j. Nilai Produksi(Rp/bb)	$j=d \times f$	100.000	50.000
	k1. Nilai Tambah(Rp/bb)	$k1 = j - i - h$	45.049	17200
	k2. Rasio Nilai tambah (%)	$k2 = (k1/j) \times 100\%$	45,05	34,4
	l1 Imbalan Tenaga Kerja (Rp/bb)	$l1= e \times g$	19.800	14.985
	l2. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$l2 =(l1/k1) \times 100\%$	43,95	87,12
	m1. Keuntungan (Rp/bb)	$m1 = k1 - l1$	25.249	2.215

	m2. Tingkat Keuntungan (%)	$m2=(m1/j) \times 100\%$	25,25	4,43
3	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi			
	n1. Bahan Baku (%)	$n1 = (h/j) \times 100\%$	25,29	30
	n2. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n2 = (11/j) \times 100\%$	19,80	29,97
	n3. Sumbangan Input Lain (%)	$n3 = (i/j) \times 100\%$	29,69	35,6
	o. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$o = (m1/j) \times 100\%$	25,25	4,43

Sumber : Data Primer diolah (2022)

## 1. Output, Input dan Harga Produk

### a. Output, bahan baku dan faktor konversi

Produksi agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang sebanyak 1 unit berugak dan 1 unit sangkar ayam dengan bahan baku yang digunakan sebesar 20 batang bambu untuk berugak dan 1 batang bambu untuk menghasilkan 1 unit sangkar ayam. Sehingga didapatkan faktor konversi sebesar 0,05 untuk berugak dan 1 untuk sangkar ayam. Dari nilai konversi yang didapatkan berarti setiap 1 batang bahan baku dapat dihasilkan 0,05 unit berugak dan 1 batang bahan baku dapat dihasilkan 1 unit sangkar ayam. Hasil faktor konversi tersebut didapatkan dari hasil bagi antara produksi dan bahan baku. Harga output berugak adalah Rp 2.000.000/unit dan sangkar ayam Rp 50.000/unit.

### b. Tenaga Kerja dan Koefisien Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam produksi berugak adalah sebanyak 4,2 HKO dan 1 HKO untuk sangkar ayam. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,21 untuk berugak dan 1 untuk sangkar ayam. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,21 untuk berugak memiliki arti bahwa untuk mengolah 1 batang bahan baku sampai menjadi berugak dibutuhkan tenaga kerja 0,21 HKO. Sedangkan untuk mengolah 1 bahan baku sampai menjadi sangkar ayam dibutuhkan tenaga kerja sebesar 1 HKO.

Upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 94.284/HKO untuk berugak dan Rp 14.985 untuk sangkar ayam. Upah rata-rata tenaga kerja ini didapatkan dari pembagian antara upah tenaga kerja dengan HKO.

## 2. Penerimaan dan Keuntungan

### a. Harga Bahan Baku dan Sumbangan Input Lain

Bahan baku dari produk berugak dan sangkar ayam ini adalah bambu. Diketahui bahwa harga rata-rata bahan baku untuk berugak adalah Rp 25.293/batang bambu dan sangkar ayam Rp 15.000/batang bambu. Selanjutnya sumbangan input lain dimana sumbangan input lain terdiri atas bahan penolong. Sumbangan input lain untuk berugak Rp 29.658/batang bambu dan untuk sangkar ayam sebesar Rp 17.800/batang.

### b. Nilai Produksi dan Nilai Tambah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan nilai produksi untuk setiap batang bahan baku pada produk berugak adalah sebesar

Rp 100.000, sedangkan sangkar ayam sebesar Rp 50.000. Nilai produksi didapatkan dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga output.

Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produksi dengan bahan baku serta input lain. Dari perhitungan tersebut didapat nilai tambah untuk berugak sebesar Rp 45.049/batang bahan baku. Sedangkan sangkar ayam sebesar Rp 17.200/batang bahan baku. Sehingga dari perhitungan tersebut didapatkan rasio nilai tambah sebesar 45,05% untuk berugak dan 34,4% untuk sangkar ayam yang artinya bahwa setiap 1 batang bambu yang digunakan untuk menghasilkan berugak akan memperoleh nilai tambah sebesar 45,049% untuk berugak dan 34,4% untuk sangkar ayam. Menurut Reyne dalam Hubeis (1997) bahwa rasio nilai tambah dari pengolahan berugak menghasilkan rasio nilai tambah yang tinggi karena >40%, sedangkan untuk sangkar ayam menghasilkan rasio nilai tambah yang sedang karena berada antara 15% -40%.

c. Imbalan Tenaga Kerja dan Rasio Imbalan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja pada proses produksi berugak sebesar Rp 19.800/batang bahan baku dan untuk sangkar ayam 14.985/batang bahan baku, sehingga rasio tenaga kerja untuk pengolahan 1 unit berugak sebesar 43,95% dan sebesar 87,12% untuk sangkar ayam.

d. Keuntungan dan Tingkat Keuntungan

Keuntungan produsen didapatkan dari selisih nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besarnya keuntungan yang didapatkan dari produksi berugak sebesar Rp 25.249/batang bahan baku dengan tingkat keuntungan 25,25% dan untuk sangkar ayam sebesar Rp 2.215/batang bahan baku dengan tingkat keuntungan 4,43%.

### **3. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi**

Dalam suatu usaha banyak faktor-faktor yang terlibat didalamnya antara lain pemilik modal, penyedia bahan baku, tenaga kerja dan produsen itu sendiri. Dimana semua itu harus diberikan balas jasa atas penggunaannya. Balas jasa pemilik faktor produksi meliputi bahan baku, pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan kegiatan produksi. Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui untuk berugak bahan baku sebesar 25,29% dan sangkar ayam 30%. Balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja sebesar 19,80% untuk berugak dan 29,97% untuk sangkar ayam, sumbangan input lain sebesar 29,69% untuk berugak dan 35,6% untuk sangkar ayam dan kegiatan produksi sebesar 25,25% untuk berugak dan 4,43% untuk sangkar ayam.

### **Hambatan dan Kendala Agroindustri Berbasis Bambu**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hambatan merupakan keadaan yang membuat suatu pekerjaan menjadi lambat atau tidak lancar sedangkan kendala merupakan suatu keadaan yang membatasi atau menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran sehingga bisa berakibat pembatalan.

#### **1. Hambatan**

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi oleh agroindustri berbasis bambu antara lain tersaji pada tabel 3.



Tabel 3 Hambatan Agroindustri Berbasis Bambu di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah Tahun 2022

No	Jenis Hambatan	Berugak		Sangkar Ayam	
		Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
1	Intensitas Hujan Tinggi	8	32	10	50
2	Keterbatasan Bahan Baku	10	40	4	20
3	Penjualan tidak menentu	7	28	6	30
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 ada tiga hambatan yang menghalangi berlansungnya agroindustri berbasis bambu di Kecamatan Batukliang yaitu intensitas hujan tinggi, keterbatasan bahan baku dan penjualan tidak menentu. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan terbesar pengrajin berugak terdapat pada keterbatasan bahan baku sebesar 40%. Hal ini dikarenakan pengrajin berugak membutuhkan bahan baku yang banyak dalam proses produksi. Hal ini berbeda dengan pengrajin sangkar ayam, hambatan terbesarnya dipengaruhi oleh intensitas hujan tinggi sebesar 50% karena dalam tahapan pembuatan sangkar ayam memerlukan proses penjemruan bahan baku.

## 2. Kendala

Adapun kendala yang dihadapi oleh agroindustri berbasis Bambu adalah modal terbatas. Pengrajin berugak yang memiliki kendala modal terbatas adalah 7 responden yaitu 70%, sedangkan pengrajin sangkar ayam yang terkendala modal terbatas sebanyak 6 orang yaitu 60%. Modal merupakan kendala utama yang menyebabkan para pengrajin tidak bisa memproduksi berugak dan sangkar ayam lebih banyak, dikarenakan modal yang dimiliki para pengrajin cukup terbatas. Modal yang dibutuhkan untuk memproduksi berugak cukup besar sehingga membuat pengrajin tidak dapat memproduksi lebih dari modal yang ada.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Nilai tambah agroindustri berbasis bambu menjadi produk berugak yaitu sebesar Rp 45.049 per batang bambu dengan rasio nilai tambah sebesar 45,05%, sedangkan untuk produk sangkar ayam yaitu sebesar Rp 17.200 per batang bambu dengan rasio nilai tambah sebesar 34,4%.
2. Hambatan dan kendala pada agroindustri berbasis bambu yaitu intensitas hujan tinggi, keterbatasan bahan baku, penjualan tidak menentu, dan modal terbatas.

### **Saran**

1. Disarankan kepada pengrajin berugak agar menjadikan tempat produksi memiliki atap agar proses produksi tidak terganggu.
2. Disarankan kepada pengrajin agroindustri berbasis bambu untuk memanfaatkan sosial media sebagai sarana promosi untuk meningkatkan penjualan.
3. Kepada pemerintah atau instansi terkait agar memberikan dukungan kepada pengrajin agroindustri berbasis bambu dalam bentuk modal untuk mengembangkan usahanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pasaribu A.M. 2012. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi. Lili Publisher. Yogyakarta.
- Simanjuntak, P.J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. CV Rajawali. Jakarta.